

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Semua orang ingin bahagia. Kita pun ingin agar orang-orang yang kita sayangi bahagia. Hasrat akan kebahagiaan menggerakkan kita. Kebahagiaan dalam hidup mengarahkan kita dalam keseharian kita. Kita ingin agar hidup kita berjalan dengan baik dan kita juga ingin membahagiakan orang-orang yang ada di sekitar kita. Kebahagiaan penting bagi kita.

Pencarian kita akan kebahagiaan—entah untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain—mengarahkan kita untuk menemukan secara teoretis: “apa itu kebahagiaan?” dan “bagaimana cara mendapatkannya?”. Kita tentu ingin mengetahui tujuan yang harus kita capai jika kita ingin hidup kita bahagia. Keinginan untuk mengetahui hal ini sangatlah hebat sehingga banyak sekali tokoh yang melakukan studi dan menggagas pemikiran akan kebahagiaan dan mencari akarnya.

Dalam pencarian akan teori kebahagiaan, salah satu langkah awal yang sering digunakan adalah dengan menghubungkan kebahagiaan (*happiness*) dan kebaikan (*goodness*).¹ Lewat harapan seseorang untuk menjadi bahagia, tentunya orang tersebut mengharapkan sesuatu yang baik. Seseorang dapat bahagia ketika mereka memiliki apa yang baik. Ini yang kemudian memaksa orang menyadari, bahwa pemahaman akan konsep kebaikan itu cukup universal dan hakiki diperlukan

¹ Bdk. Robert Pasnau, *Thomas Aquinas on Human Nature*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002, hlm. 13.

dalam pencarian akan kebahagiaan. Memahami kodrat kebaikan menjadi gerbang dalam pemahaman akan kodrat kebahagiaan.

Bagi masyarakat abad 21, pemahaman ini masih kurang disadari pengaruhnya. Masyarakat modern mencari kebahagiaan dalam konteks yang salah. Misalnya, banyak yang merasa bahwa kebahagiaan adalah keadaan tanpa tanggung jawab dan kewajiban, ada juga yang berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan kehidupan berkeluarga, atau juga ada yang memandang bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan sekedar mencapai target yang dipasang dalam hidup. Bagi penulis, ini bukanlah pengertian kebahagiaan yang sesungguhnya. Pencarian akan kebahagiaan yang hakiki dan utuh membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik.

Dalam usaha mendalami tema ini, penulis berusaha mempelajari pemahaman akan kebahagiaan dari seorang tokoh yang gagasannya akan kebahagiaan sangat dikenal luas dalam lingkungan filsafat dan teologi. Tokoh ini tidak lain adalah Thomas Aquinas (1225-1274). Thomas Aquinas adalah salah satu tokoh penting dalam filsafat dan teologi dunia barat. Karyanya sangat luar biasa hingga ia bahkan diberi gelar '*Angelic Doctor*' oleh Gereja Katolik Roma. Dalam jangka waktu 20 tahun, ia berhasil menulis lebih dari Ratusan Karya, termasuk di dalamnya, *Opus Magnum*-nya *The Summa Theologiae*. Di dalam karya ini ia mengkonstruksikan sebuah sistem integrasi yang luas antara Filsafat Yunani dan iman kristiani.²

² Bdk. Anthony Kenny, *Aquinas*, Oxford: Oxford University Press, 1980, hlm. 32.

Dalam bagian kedua dari karya besarnya ini dan juga dalam buku ke-3 dari *Summa Contra Gentiles*, ia mengutarakan sebuah jawaban sistematis atas pertanyaan: apakah kebahagiaan itu dan apakah kebahagiaan dapat dicapai di kehidupan ini.³ Jawaban utama yang dituliskannya adalah bahwa kebahagiaan yang sempurna (*perfect happiness/ beatitudo*) tidak mungkin dicapai di dunia, namun kebahagiaan yang tidak sempurna (*imperfect happiness/ felicitas*) dapat dicapai.⁴ Inilah yang kemudian membedakan Aquinas dari pemikir tentang kebahagiaan lain yang menggagas bahwa kebahagiaan secara penuh mungkin dicapai dalam kehidupan di dunia. Ini pula yang membedakan Aquinas dari Santo Agustinus yang mengungkapkan bahwa pencapaian akan kebahagiaan itu tidak mungkin dicapai dan kenikmatan yang kita rasakan di dunia sekarang ini hanyalah antisipasi dari kebahagiaan surgawi yang akan kita terima di kehidupan setelah kematian.⁵

Dalam menggagas tema kebahagiaan, Aquinas menggunakan beberapa sumber utama. Sumber-sumber penting yang digunakan Aquinas dalam menjabarkan pemikirannya akan kebahagiaan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni sumber teologi dan sumber filsafat. Untuk sumber teologi, Aquinas menggunakan Kitab Suci dan komentar atas Bapa-Bapa Gereja, khususnya pada Santo Agustinus. Sedangkan, untuk sumber filsafat Aquinas menggunakan karya *Nichomachean Ethics* dan *De Anima* dari Aristoteles, serta *De Consolatione* dari Boethius.

³ Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles*, diterjemahkan oleh Vernon J. Bourke, Indiana: University of Notre Dame Press, 1975, III.

⁴ Robert Pasnau, *Op., Cit.*, hlm. 56.

⁵ Bdk. Richard Norman, *The Moral Philosophers – An Introduction to Ethics*, Oxford: Oxford University Press, 1998, hlm 23.

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis berusaha untuk menggali pandangan Thomas akan kebahagiaan yang tertuang dalam pertanyaan 1-5 dari *Prima Secundae* atau, bagian pertama dari bagian kedua dari *Summa Theologiae* (STh I-II, qq 1-5). Bagian ini masuk dalam risalah Thomas Aquinas akan Manusia (*The Treatise on Man*). Risalah ini ditulis Thomas pada lima tahun terakhir dari masa hidupnya.⁶

Penulis berharap bahwa dengan mengupas kembali pengertian Thomistik akan kebahagiaan, pembaca dapat dibuka pandangannya dalam upaya mereka mengejar kebahagiaan mereka masing-masing (*pursuit of happiness*).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis ingin menggali pemikiran Thomas Aquinas tentang kebahagiaan. Hal ini penulis pandang penting karena dalam pembahasan Aquinas tentang manusia, Ia memberikan ruang yang sangat besar pada peletakan *happiness* atau kebahagiaan, sebagai tujuan utama manusia.

Dalam menemukan pengertian akan kebahagiaan ini, penulis akan fokus pada pemaparan Thomas akan kebahagiaan yang tertuang dalam pertanyaan 1-5 dari *Prima Secundae* atau, bagian pertama dari bagian kedua dari *Summa Theologiae* (STh I-II, qq 1-5).

Penulis mengangkat sebuah pertanyaan dasar yang akan membantu penulis dalam memahami konsep kebahagiaan Thomas Aquinas, yakni: bagaimana konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas? Dari pertanyaan ini, penulis ingin

⁶ THOMAS AQUINAS, *Summa Theologica I-II*, diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, Christian Classics, Westminster 1948.

menyusun sebuah karya tulis ilmiah yang diharapkan mampu menghadirkan sebuah pemaparan akan konsep kebahagiaan yang komprehensif dan holistik.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Lewat penulisan karya ilmiah ini, penulis memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah penulis ingin menjawab pertanyaan di atas, akan konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas yang tertuang dalam *Summa Theologiae*, I-II, pertanyaan 1-5. Di samping itu, tujuan kedua dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata 1 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. METODE PENULISAN

Penulisan karya tulis ilmiah ini akan menggunakan metode studi pustaka. Penulis akan mempelajari dan membahas pemikiran Thomas Aquinas tentang kebahagiaan dalam *Summa Theologiae*, I-II, pertanyaan 1-5. Sumber primer dalam penelitian ini karya Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, yang penulis fokuskan pada bagian *Prima Secundae*, pertanyaan 1-5. Sumber pendukung dalam penelitian ini ialah karya lain Thomas Aquinas *Summa Contra Gentiles*, *Commentary on Aristotle's Nichomachean Ethics*, dan komentar atas *De Consolatione* dari Boethius. Penulis juga menggunakan sumber sekunder yang turut mendukung penulisan tema skripsi ini. Sumber-sumber sekunder tersebut ialah buku, jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang Thomas Aquinas, serta buku-buku dan skripsi yang membahas tentang kebahagiaan.

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode Hermeneutika. Dalam hal memahami teks penulis menggunakan beberapa unsur

metodis dari metode hermeneutika yaitu: interpretasi, kesinambungan historis, komparasi, dan deskriptif. Interpretasi digunakan untuk menangkap setepat mungkin pemikiran Thomas Aquinas akan kebahagiaan. Kesinambungan historis digunakan untuk menempatkan pemikiran Thomas akan kebahagiaan dalam periode sejarahnya. Komparasi akan penulis gunakan untuk membandingkan pemikiran Thomas Aquinas ini dengan beberapa pemikir dan filsuf lain yang juga menggagas konsep kebahagiaan. Sedangkan unsur deskriptif akan penulis gunakan untuk menguraikan seteliti mungkin pemikiran Thomas Aquinas tentang kebahagiaan yang tertuang dalam tulisannya.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

Apabila diperhatikan dengan seksama, segala macam upaya mencapai kebahagiaan memiliki kesamaan. Setiap orang dengan upaya dan keputusannya meraih kebahagiaan, mempercayai bahwa kebahagiaan yang ia ingin capai baik adanya. Maka dari itu, penggalian akan pertanyaan ‘apa itu kebahagiaan’ dapat dimulai dengan mempertanyakan ‘apa yang baik’. Keduanya sama-sama diinginkan dan dipercaya menjadi penggerak manusia dalam hidup.

Dalam upaya menjelaskan kebahagiaan yang sejati, Thomas Aquinas mencoba beranjak dari penjelasan akan kebaikan yg sejati. Sesuatu dapat dikatakan sejati apabila ketika mencapainya, seseorang tidak akan mencari hal lain lagi.⁷ Tanda bahwa seseorang belum mencapai kebaikan sejati, adalah ketika orang tersebut masih mencari hal lainnya. Sama halnya dengan kebahagiaan, Thomas Aquinas tidak setuju dengan kebahagiaan yang semu. Ia mengungkapkan bahwa

⁷ *Ibid.*, III, C 23 & C 25, no 11.

kebahagiaan adalah kebaikan yang paling akhir/ sejati, dimana ketika manusia mencapainya, ia tidak akan mencari dan memikirkan hal lain lagi. Thomas Aquinas mengatakan:

“Berbahagialah orang yang memiliki apa yang ia inginkan, atau yang hasratnya terkabul...jika kita mengerti secara sederhana mengenai hasrat manusia sebagai dorongan kodrati, maka mejadi benar bahwa ia yang memiliki segala sesuatu yang ia inginkan, bahagia: karena tidak ada hal lain yang dapat memuaskan hasrat manusia, daripada kebaikan yang sempurna yaitu kebahagiaan.”⁸

Ada beberapa perbedaan di antara para filsuf kuno dalam mendefinisikan kebahagiaan. Boethius mendefinisikan kebahagiaan sebagai keadaan yang disempurnakan oleh kepemilikan akan hal-hal yang baik. Baginya, kebahagiaan digarisbawahi hanya sekedar pada kepemilikan objek yang baik. Di sisi lain, bagi Aristoteles, kebahagiaan dimaknai sebagai tindakan yang mengarah pada keutamaan yang terbaik dan paling sempurna. Di sini, Aristoteles lebih menggarisbawahi kebahagiaan pada aspek subjektif, pada tindakan individual dalam mencapai kebahagiaan.

Bagi Thomas Aquinas, pengertian kebahagiaan mengandung kedua aspek ini, baik yang subjektif maupun objektif. Kebahagiaan bukan sekedar diartikan sebagai ‘tindakan pencarian manusia’, melainkan juga merupakan diartikan sebagai ‘apa yang dicari’.⁹

Manusia di dalam kehidupan dunia, dengan inteleknya selalu berusaha mengejar pengetahuan. Akan tetapi, karena keterbatasan inteleknya manusia belum bisa mencapai pengetahuan tertinggi (Allah) secara sempurna. Manusia hanya bisa

⁸ Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologica I-II...*, *Op. Cit.*, q 5, a 8, ad 3.

⁹ Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologica I-II...*, *Op. Cit.*, q 3, a 1, resp.

mengetahui Allah lewat akibat-akibat (*effects*) yang terpancar lewat ciptaannya di dunia. Akan tetapi, Thomas menjelaskan bahwa tidak selamanya manusia terikat pada keterbatasan ini. Ketika jiwa (*soul*) manusia dilepaskan dari badannya (*body*), maka intelek akan kemudian mampu menangkap substansi Ilahi (*Divine Substance*) dan mencapai pengetahuan tertinggi.¹⁰

Dari penjelasan ini maka kemudian kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kebahagiaan yang sempurna tidak akan bisa dicapai di dunia. Akan tetapi Thomas juga tidak setuju apabila dikatakan bahwa manusia tidak bisa bahagia di dunia. Ia mengatakan bahwa ada kebahagiaan di dunia, namun kebahagiaan itu tidak sempurna (*felicitas*). Kebahagiaan kita di dunia itu nyata adanya, karena itu berasal dari cinta dan kebaikan Allah.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kebahagiaan yang sempurna dapat diperoleh manusia? Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae, Quaestiones* 2, menyatakan secara eksplisit bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang sempurna/lengkap bagi manusia. Lebih tepatnya dalam 8 artikel, ia secara eksplisit menyatakan bahwa ‘Kebahagiaan...adalah *hominis bonum perfectum* (kebaikan sempurna bagi manusia)’.¹¹

Berangkat dari sini, maka jika kita ingin mengerti kebahagiaan yang sempurna secara lebih dalam, sangat penting bagi kita untuk mengerti apa yang dimaksud Thomas Aquinas dengan mengatakan bahwa ‘kebahagiaan adalah kebaikan yang sempurna/ lengkap bagi manusia’. Ia setuju dengan Boethius yang

¹⁰ Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles...*, *Op. Cit.*, III, C 45, no. 5.

¹¹ Thomas Aquinas, *Summa Theologica I-II...*, *Op. Cit.*, q 2, a 8, resp.

mengungkapkan bahwa kebahagiaan sejati adalah keadaan yang disempurnakan dengan kepemilikan atas segala kebaikan. Dari sini Aquinas menyatakan bahwa orang yang bahagia secara sempurna adalah orang yang ada dalam keadaan sangat baik.

Dalam membahas cara memperoleh kebahagiaan, Thomas mengungkapkan bahwa keterbukaan manusia kepada Allah sangat mempengaruhi derajat kebahagiaan manusia dalam hidupnya di dunia. Semakin terbuka manusia akan kehadiran Allah, semakin ia mampu untuk menangkap kebahagiaan di dunia. Sudah dijelaskan di atas bahwa kita tidak akan bisa memperoleh kebahagiaan sempurna di dunia, karena kita tidak akan pernah bisa mendapat penglihatan (*vision*) akan Allah selama kita hidup di dunia. Kita bisa bahagia di dunia—secara parsial—karena kodrat kita memang memungkinkan kita untuk menangkap pancaran Allah lewat ciptaan. Dan bagaimana kita bisa mendapatkannya? Aristoteles—dalam *Nicomachean Ethics*—berpendapat bahwa manusia memperoleh kebahagiaan lewat tindakan mereka yang berkeutamaan (*virtuous act*) dan pandangan ini pun diakui oleh Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae I-II, quaestio 5, artikel 7*. Dengan bertindak baik, maka manusia mendapatkan ganjaran kebahagiaan dan memperbaiki disposisi hasratnya.¹²

Thomas mengatakan bahwa sesungguhnya, setiap manusia menginginkan kebahagiaan, akan tetapi setiap orang tidak punya pandangan yang sama mengenai di mana letak kebahagiaan itu. Akan tetapi secara jelas Thomas meletakkan

¹² *Ibid.*, q 5, a 7, resp.

kebahagiaan di dalam Allah sendiri, yang merupakan kebaikan sejati dan dicintai di dalam dirinya sendiri.

1.6. SKEMA PENULISAN

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis membagi tulisan dalam empat. Bab I memuat penjabaran dan pendahuluan. Pendahuluan tersebut terdiri atas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan dan metode penulisan. Bab II berisi tentang riwayat hidup, latar belakang pemikiran Thomas Aquinas dan siapa saja tokoh yang memengaruhi pemikirannya. Bab III berisi kajian terhadap pemikiran Thomas Aquinas akan kebahagiaan. Bab IV memuat kesimpulan dari karya tulis ini dan juga relevansinya dalam kehidupan kita.

Berikut penulis jabarkan poin-poin tersebut:

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan Penulisan
- 1.4. Metode Penulisan
- 1.5. Tinjauan Pustaka
- 1.6. Skema Penulisan

BAB II RIWAYAT HIDUP THOMAS AQUINAS DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

- 2.1. Riwayat Hidup Thomas Aquinas
- 2.2. Karya-Karya Thomas Aquinas

- 2.3. Latar Belakang Pemikiran Thomas Aquinas
 - 2.3.1. Pemikiran Metafisika Thomas Aquinas
 - 2.3.2. Pemikiran Epistemologi Thomas Aquinas
 - 2.3.3. Pandangan Thomas Aquinas akan Manusia

BAB III KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PEMIKIRAN THOMAS AQUINAS

- 3.1. Sekilas isi *Summa Theologiae I-II, Quaestiones 1-5*
- 3.2. Hubungan Kebaikan dan Kebahagiaan
 - 3.2.1. Tujuan Akhir Manusia dan Kebaikan
 - 3.2.2. Kriteria Kebaikan Sejati
- 3.3. Kebahagiaan yang Sempurna (*Perfect Happiness*)
 - 3.3.1. Apa yang Tidak Termasuk dalam Kebaikan sejati
 - 3.3.2. Apa yang Menjadi Kebaikan Sejati
 - 3.3.3. Esensi Kebahagiaan yang Sempurna
- 3.4. Kebahagiaan yang Tidak Sempurna (*Imperfect Happiness*)
 - 3.4.1. Kebahagiaan yang Sempurna Tidak Mungkin Dicapai di Dunia
 - 3.4.2. Yang Termasuk dalam Kebahagiaan tak Sempurna
- 3.5. Mencapai Kebahagiaan dan Konsekuensinya
 - 3.5.1. Lewat Kenikmatan dan Kesenangan
 - 3.5.2. Lewat Pemahaman
 - 3.5.3. Lewat Kejujuran Kehendak

3.5.4. Lewat Aktivitas Manusia

3.5.4.1. Hal-hal yang Berkaitan dengan Aktivitas yang Baik

3.5.4.2. Seberapa Besar Aktivitas ini Dapat Dinikmati

3.5.4.3. Seberapa Lama Aktivitas tersebut Dilakukan dan Dinikmati

BAB IV KESIMPULAN, CATATAN KRITIS DAN RELEVANSI

4.1. Kesimpulan

4.2. Catatan Kritis dan Rekomendasi

4.3. Relevansi